

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang memiliki berbagai kebutuhan yang mesti dipenuhi dalam upaya untuk mencapai aktualisasi dirinya, salah satunya kebutuhan akan pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan Maslow (1954) bahwa tingkat kebutuhan manusia yang tertinggi yaitu adalah kebutuhan aktualisasi diri. Akan tetapi sebelum mencapai tahapan kebutuhan aktualisasi diri, ada beberapa kebutuhan lain yang harus ia penuhi dahulu, salah satunya kebutuhan akan pembelajaran (Jarvis, 1986). Kebutuhan pembelajaran pada individu ini bukan hanya memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu sendiri, akan tetapi akan berdampak pula kepada kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan dari individu-individu pembelajar akan menjadi cikal bakal terbentuknya suatu masyarakat pembelajar (*learning society*).

Masyarakat pembelajar/*learning society* merupakan masyarakat dengan budaya gemar belajar. Proses pembelajaran tidak dibatasi hanya dalam suatu lembaga (misalnya sekolah), akan tetapi terjadi dimanapun ia berada. Kondisi belajar mereka ciptakan sendiri, yaitu dengan cara membuat lingkungan sekitar menjadi sumber belajar bagi mereka. Masyarakat yang seperti inilah yang gemar menggali informasi-informasi dari lingkungan sekitar, kemudian mengolah informasi tersebut menjadi suatu pengetahuan untuk mereka aplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Selain itu, masyarakat pembelajar tidak mengenal istilah penentuan batas waktu tertentu dalam kegiatan pembelajar, akan tetapi terjadi dalam selang waktu

yang tidak terbatas (*long life education*). “*Education was not a segregated activity, conducted for certain hours, in certain places, at a certain time of life. It was the aim of the society. The city educated the man. The Athenian was educated by culture, by paideia*”. (Hutchins, 1970).

Pembelajaran terjadi sepanjang hayat. Siapa pun mereka, berapa pun usia mereka, dimanapun mereka berada, kegiatan pembelajaran akan selalu berlangsung dimana pembelajaran berpusat pada diri mereka sendiri.

Every individual must be in a position to keep learning throughout his life. The idea of lifelong education is the keystone of the learning society. The lifelong concept covers all aspects of education, embracing everything in it, with the whole being more than the sum of its parts.(UNESCO, 2001:2)

Masyarakat pembelajar ini pun memberikan pengaruh terhadap proses pemberdayaan suatu bangsa. Hal ini dikarenakan masyarakat pembelajar merupakan masyarakat yang berupaya untuk membelajarkan dirinya agar bisa lebih baik dari sebelumnya. Dengan adanya pendidikan pada masyarakat, mereka belajar bagaimana menganalisis apa yang menjadi kebutuhan mereka dan bagaimana merumuskan upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga pada akhirnya mereka bisa memberdayakan dirinya sendiri.

Di dalam pendidikan nonformal, pembelajaran pada masyarakat bukan hanya sebatas bagaimana memindahkan informasi dari guru kepada muridnya (Botkin, 2000), akan tetapi bagaimana informasi yang disampaikan dapat diserap dan membangun keterampilan tersendiri bagi si penerima informasi. Paulo Freire menyebutkan bahwa pendidikan yang hanya sebatas kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada murid tidak ubahnya seperti menabung uang dimana seseorang (guru) memindahkan uang (ilmu) pada celengan (siswa). Pendidikan seperti ini tidak memberikan ruang gerak bagi kreatifitas siswa-

siswanya karena pada dasarnya siswa telah di *setting* menjadi kaku seperti celengan, patuh mendengarkan guru berceramah, mencatat dan menghafal.

Salah satu keunggulan pendidikan nonformal dibanding pendidikan formal dikemukakan Suryadi (2009: 31) yaitu:

Bahwa pendidikan nonformal lebih canggih membangun sikap kemandirian peserta didik karena mereka bermotivasi mendapatkan keterampilan untuk bekerja dan mengembangkan diri (*skilled orientation*), sementara itu peserta didik pada sekolah dan perguruan tinggi banyak yang hanya mengejar ijazah (*paper orientation*)

Pendidikan nonformal yang bersifat pengembangan diri salah satunya yaitu pendidikan kepemudaan (EFA, 2000).

Pendidikan kepemudaan merupakan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka mempersiapkan kader pemimpin bangsa, seperti organisasi pemuda, pendidikan kepanduan/kepramukaan, keolahragaan, palang merah, pelatihan, kepemimpinan, pecinta alam, serta kewirausahaan (Suryadi, 2009:30).

Pendidikan kepemudaan di Indonesia telah ada sejak masa penjajahan, contohnya dalam organisasi Boedi Oetomo. Pada masa itu, pendidikan kepemudaan ditujukan untuk membentuk pemimpin-pemimpin dari kalangan pemuda dalam rangka perlawanan kepada penjajah untuk merebut kemerdekaan negara ini. Dewasa ini, pendidikan kepemudaan dilatari oleh berbagai tujuan. Ada yang dibentuk sebagai media politik, ada yang dibentuk untuk urusan agama, ada pula yang dibentuk sebagai media pembentukan berbagai macam keahlian. UU No 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan poin 2 dan 4 menyebutkan:

“Kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda, dan pelayanan kepemudaan adalah penyadaran, kewirausahaan, serta kepeloporan pemuda”.

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, salah satu jalur pendidikan kepemudaan yang diselenggarakan di Indonesia yaitu melalui kegiatan olahraga

termasuk seni bela diri. Tarung Derajat merupakan satu dari sekian banyak seni bela diri yang ada di Indonesia. Seni bela diri ini diciptakan oleh putra bangsa parahyangan yaitu GH. Achmad Drajat atau lebih akrab dipanggil Aa Boxer. Pada mulanya, Aa Boxer menciptakan seni bela diri ini atas dasar pembelajaran hidupnya dari pengalamannya melihat dan merasakan bela diri jalanan, sehingga pada akhirnya terciptalah seni bela diri Tarung Derajat (forum Tarung Derajat, 2010).

Seiring dengan perkembangannya, seni bela diri ini bukan hanya terbatas pada kegiatan melatih kemampuan seseorang dalam budaya, seni, citra bangsa dan keterampilan bela diri, akan tetapi terdapat pula pembentukan kepribadian melalui pendidikan kemandirian, penerapan nilai tata krama, serta kepemimpinan bagi para anggotanya. Kepribadian menurut Kartono (2006) “adalah sikap dan perilaku yang khas yang membedakan karakteristik seseorang”.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Azwar (2010: 30) menerangkan:

Individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Di antara faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Teori di atas menyebutkan bahwa salah satu faktor pembentuk sikap seseorang adalah adanya pengaruh orang lain yang dianggap penting. Hal tersebut pun terjadi di Tarung Derajat, dimana pelatih selain mengajarkan materi bela diri kepada anggotanya juga berperan serta dalam membentuk sikap anggotanya yaitu dalam menanamkan nilai-nilai kearifan pada diri anggotanya sesuai dengan filosofis Aa Boxer mengenai Tarung Derajat yaitu bela diri yang menggunakan

otot, otak dan nurani. Hal inilah yang membuat seni bela diri Tarung Derajat mulai menggeliat dan dilirik baik secara Nasional maupun dikancah Internasional (Forum Tarung Derajat, 2010).

Pendidikan di dalam seni bela diri ini dimulai dari wadah anggota yang paling kecil yaitu Satuan Latihan (Satlat). Satlat merupakan tempat dimana seni bela diri ini dimulai dan dikembangkan. Keberadaan Satlat sangatlah penting dikarenakan dari Satlat awal mula munculnya pribadi-pribadi yang dipersiapkan untuk mempertahankan dan mengembangkan kegiatan bela diri ini. Dalam melaksanakan pendidikan Satlat, pelatih bertindak sebagai otak sekaligus motor utama yang artinya kemajuan atau kemunduran Satlat bergantung pada bagaimana ia bisa memmanage Satlat serta anggotanya. Masing-masing pelatih Satlat memiliki cara tersendiri dalam mempertahankan eksistensi Satlatnya. Salah satu cara yang dilakukan yaitu pendidikan kader.

Pendidikan kader Tarung Derajat dilaksanakan dengan tujuan membentuk cikal bakal pemimpin-pemimpin baru yang bukan hanya mempuni dalam kemampuan bela dirinya, akan tetapi mampu menjadi panutan bagi para anggotanya maupun masyarakat dimana ia tinggal. Tujuan lain dari pendidikan kader di Tarung Derajat yaitu untuk memberdayakan anggotanya dalam beberapa aspek yang ada pada diri mereka. “Karena mempertajam kemampuan dengan belajar akan mempengaruhi kecakapan memperbaharui diri meliputi aspek-aspek pengetahuan, fisik, mental, sosial emosional, spiritual keagamaan, kekerabatan, dan rasa kebangsaan” (Covey dalam *Journal of Organization Culture*, 2005)

Lebih jauh fungsi dari pengembangan kemampuan melalui satuan dan pelatihan yaitu:

Meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas dalam pekerjaan dan moral, mengembangkan keterampilan baru-pengetahuan-pemahaman dan sikap, menggunakan perangkat kerja-metode-proses dan pelatihan secara benar, mengurangi tingkat kecelakaan dan pembiayaan, implementasi sesuatu yang baru dan perubahan, meningkatkan standar penampilan, serta meningkatkan sumber daya manusia (Craig, 1976).

Dengan demikian partisipasi seseorang pada proses pelatihan dan satuan mampu memberikan sejumlah nilai tambah dalam kehidupannya baik untuk kepentingan diri, lingkungan dan masyarakat pada umumnya

Keberhasilan dalam pembinaan anggota suatu organisasi sangat tergantung pada kepemimpinan. Di dalam pendidikan nonformal, kepemimpinan memiliki kaitan dengan manajemen pendidikan dimana kepemimpinan menjadi salah satu faktor untuk mempengaruhi pihak lain. Menurut Sudjana (2000: 24) kepemimpinan dengan manajemen berkaitan dalam suatu hubungan kemanusiaan, dimana terjadi interaksi antar manusia (yang memimpin dengan yang dipimpin) dalam upayanya mencapai suatu tujuan.

Hubungan kemanusiaan dimaksudkan sebagai keseluruhan rangkaian hubungan, baik formal maupun informal antara yang memimpin (mempengaruhi) dan pihak yang dipimpin (dipengaruhi), antar pihak yang memimpin, dan antar pihak yang dipimpin. Adanya hubungan kemanusiaan ini dimaksudkan untuk terbinanya kerjasama dalam suatu kesatuan (tim) yang kompak, tumbuhnya suasana kerja yang akrab dan serasi, serta terwujudnya partisipasi yang tinggi dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Pelatih sebagai pemimpin dituntut memiliki kemampuan-kemampuan tertentu dalam menjalankan kepemimpinannya. Kemampuan tersebut dinamakan kompetensi. Kompetensi kepemimpinan pelatih merujuk pada kemampuan untuk mengembangkan fungsi-fungsi di atas dalam persinggungan dengan pihak anggota yang berada dalam tanggungjawabnya. Kepemimpinan tidak berdiri sendiri akan tetapi dalam kaitan dengan anggota seperti halnya anggota Tarung Derajat sebagai kader.

Kader dalam Tarung Derajat memiliki klasifikasi tertentu, salah satunya telah menempuh jangka waktu tertentu dalam mengikuti proses latihan dan dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini memperjelas bahwa kader dalam Tarung Derajat merupakan anggota senior yang telah terlatih secara khusus meliputi keseluruhan pokok ajaran Tarung Derajat baik itu materi bela diri maupun ajaran nilai dan norma yang terkandung di dalamnya. Lebih jelasnya mengenai pendidikan kader dikemukakan Forum Tarung Derajat (2010) yaitu:

(1). Adalah merupakan suatu tuntutan dan kebutuhan serta sebagai kewajiban yang tersendiri bagi setiap organisasi (Satuan Latihan) untuk menghasilkan para anggota kader yang merupakan anggota inti penggerak organisasi yang memiliki kesetiaan, tanggung jawab dan wawasan berfikir yang luas, serta para anggota yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama.(2). Semakin tingginya minat anggota untuk menekuni dan mendalami ilmu Olahraga Tarung Derajat, sehingga dipandang perlu untuk diadakan Pendidikan dan latihan Kader (Pengkaderan).(3).Tuntutan perkembangan organisasi untuk terus meningkatkan pembinaan kualitas individu para anggota Tarung Derajat, khususnya anggota Kader Tarung Derajat.(4). Pengalaman menunjukkan bahwa kurangnya mengalami latihan khusus yang telah ditetapkan dan kurangnya wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para pelaku organisasi dan Satuan Latihan, telah menyebabkan terhambatnya bahkan merugikan tingkat kemajuan prestasi organisasi maupun prestasi anggota.

Dari beberapa pemaparan di atas, terlihat bahwa fungsi kader dalam seni bela diri Tarung Derajat untuk membantu pelatih dalam mengembangkan dan mengelola Satlat. Adapun konteks pengembangan dalam bela diri bukan dengan cara pemasaran produk, akan tetapi peningkatan kemampuan individu anggotanya sehingga pada akhirnya kemampuan individu anggotanya tersebut yang akan meningkatkan ataupun menjatuhkan eksistensi Satlat masing-masing. Disinilah peran seorang kader amat dibutuhkan. Seperti halnya pada pengertian di atas, bahwa kader Tarung Derajat bertugas sebagai penggerak semua kegiatan termasuk ikut andil dalam menentukan kualitas anggota-anggotanya.

B. Identifikasi Masalah

Tarung Derajat merupakan salah satu bentuk dari pendidikan kepemudaan. Pada hakikatnya, pendidikan kepemudaan bertujuan untuk mempersiapkan kader-kader pemimpin (Suryadi, 2009). Kader bagi Tarung Derajat merupakan salah satu aspek penting untuk menopang upaya pengembangan Tarung Derajat itu sendiri. Hal ini dikarenakan para kaderlah yang akan menggantikan pelatih-pelatih terdahulu dalam menerapkan pembelajaran dan meneruskan upaya pengembangan Tarung Derajat baik itu dalam konteks prestasi anggota-anggotanya ataupun eksistensinya. (Forum Tarung Derajat, 2010)

Setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi seorang kader pemimpin. Akan tetapi, ia tidak bisa serta merta menjadi kader melainkan ia perlu mengikuti berbagai macam kegiatan pembinaan dalam mematangkan diri sebagai seorang kader. Kegiatan pembinaan tersebut dikenal dengan istilah kaderisasi. Di dalam kaderisasi berlangsung proses pendidikan dengan tujuan untuk membentuk seorang kader. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Menurut uraian di atas, terdapat beberapa masalah penelitian dari hasil observasi awal sebagai berikut:

1. Seiring dengan upaya pengembangan Tarung Derajat, dibutuhkan kader pemimpin yang dapat mengembangkan eksistensi Tarung Derajat.
2. Setiap anggota memiliki kesempatan untuk menjadi kader, akan tetapi masih memerlukan pembinaan agar mereka mampu mandiri dalam menjalankan kegiatan Tarung Derajat.
3. Pendidikan kader merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan individu anggotanya untuk menjadi seorang pemimpin dalam

rangka mengembangkan organisasi dan meningkatkan prestasi baik itu organisasi maupun pribadi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan identifikasi masalah di atas, memiliki masalah dalam penelitian adalah “Kaderisasi Kepemimpinan Tarung Derajat dan Fungsinya dalam Peningkatan Prestasi Anggota” (Studi Kasus Keluarga Olahraga Tarung Derajat Satuan Latihan Soreang).

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka beberapa masalah yang dapat penulis rumuskan dan akan dibahas dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh dalam proses kaderisasi kepemimpinan Tarung Derajat di Satlat Soreang?
2. Kompetensi apakah yang dimiliki oleh pelatih dalam melaksanakan kepemimpinan pada satuan pelatihan Tarung Derajat Satlat Soreang?
3. Apakah fungsi kaderisasi kepemimpinan dalam meningkatkan prestasi anggota Tarung Derajat Satlat Soreang selama proses kepemimpinan?
4. Faktor-faktor penghambat dan pendukung apakah yang ada dalam kaderisasi kepemimpinan Tarung Derajat di Satlat Soreang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut yaitu:

1. Mengetahui bagaimana langkah-langkah yang ditempuh dalam proses kaderisasi kepemimpinan Tarung Derajat di Satlat Soreang.

2. Mengetahui kompetensi apakah yang dimiliki oleh pelatih dalam melaksanakan kepemimpinan pada satuan pelatihan Tarung Derajat Satlat Soreang.
3. Mengetahui apakah fungsi kaderisasi kepemimpinan dalam meningkatkan prestasi anggota Tarung Derajat Satlat Soreang selama proses kepemimpinan.
4. Mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung apakah yang ada dalam kaderisasi kepemimpinan Tarung Derajat di Satlat Soreang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada semua pihak yang berhubungan dengan pembinaan kader dalam rangka meningkatkan kemandirian kader Satlat Soreang. Selain itu Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran kepada PLS untuk pembinaan kepemudaan & kaderisasi kepemimpinan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai rujukan kerja dalam pendidikan kepemudaan dalam rangka kaderisasi kepemimpinan.
- b. Sebagai bahan studi lanjutan bagi peneliti yang memiliki penelitian tentang peran kader.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan. Merupakan uraian yang membahas tentang latar belakang dan analisis masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, anggapan dasar, manfaat penelitian, penjelasan istilah serta sistematika penulisan

BAB II Kajian Pustaka. Menguraikan mengenai konsep dasar pendidikan luar sekolah, konsep dasar Tarung Derajat dalam pendidikan luar sekolah, serta konsep dasar fungsi kaderisasi kepemimpinan dalam meningkatkan prestasi anggota.

BAB III Metode Penelitian. Berisi tentang metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, penyusunan alat pengumpulan data, langkah-langkah pengumpulan data, dan prosedur pengolahan data.

BAB IV Pembahasan. Yaitu membahas gambaran umum hasil penelitian berisi tentang lokasi penelitian, uraian deskripsi data dan analisis.

BAB V Kesimpulan dan Saran.